

## EFEKTIFITAS PEMANFAATAN RUANG PUBLIK MELALUI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KOTA TERNATE

Jainudin Hasim<sup>1</sup>, Asnita Ode Samili<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Tenate Utara, 97728, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Tenate Utara, 97728, Indonesia  
E-mail: [jainudinhasim433@yahoo.com](mailto:jainudinhasim433@yahoo.com)

### Abstrak.

Keberadaan taman di Kota Ternate sebagai ruang publik perlu diukur seberapa efektifnya, sehingga perlu dilakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat 4 (enam) taman yang ada di Kota Ternate yaitu: Taman Nukila, Taman Kota Ternate, Taman Fitnes, Taman Moya Mabuku. Keberadaannya masih kurang efektif sebagai taman, karena banyak taman yang belum memiliki konsep yang jelas sehingga tidak memiliki identitas lokal yang jelas (miss identity), minimnya aktivitas dan wahana di dalam taman membuat taman tersebut sangat monoton dan kurang menarik. Selain itu masih Kurangnya ketentraman dan kenyamanan pengguna disebabkan karena taman berada di pinggir jalan raya, sehingga terganggu oleh aktivitas kendaraan bermotor, selain itu taman belum didesain dengan baik, karena banyak taman yang melakukan tidak memiliki tempat seperti "gazebo" atau "joglo" sebagai pembatas. terik matahari dan juga hujan yang bisa terjadi kapan saja. Keberadaan taman jika diukur dengan konsep Habermas terkait ruang publik nampaknya masih jauh dari ukuran sebuah ruang bagaimana mensyaratkan ruang publik tersebut bersifat inklusif, mengingat ruang publik di Kota Ternate masih bersifat personal, karena belum ada. menciptakan ruang yang dapat membangun interaksi masyarakat di Kota Ternate, sedangkan konsep egaliter telah terpenuhi, karena semua orang dapat mengakses taman dan tidak ada tekanan untuk melakukan rutinitas di ruang publik.

Kata Kunci: Efektivitas, Ruang Publik, Ruang Terbuka Hijau

*Abstract. The existence of parks in Ternate City, as public spaces, needs to be measured, how effective they are, so it is necessary to do research. This study used a qualitative descriptive method, with data collection techniques in the form of interviews and documentation. The results showed that: there are 4 (six) parks in Ternate City, namely: Nukila Park, Ternate City Park, Fitness Park, Moya Mabuku Park. Its existence is still ineffective as a park, because many parks do not have a clear concept so that they do not have a clear local identity (miss identity), the lack of activities and rides in the park make the park very monotonous and less attractive, besides that it is still The lack of tranquility and comfort of users is due to the fact that the park is on the main road, so it is disturbed by motorized vehicle activity, besides that the park is not well designed, because many parks do not have a place such as a "gazebo" or "joglo" as a barrier. the*

*scorching heat of the sun and also the rain that can happen at any time. The existence of the park if measured by the Habermas concept, related to public space, seems still far from the size of a space how to require that public space be inclusive, considering that public spaces in Ternate City are still personal, because they have not created spaces that can build interaction the community in the City of Ternate, while the egalitarian concept has been fulfilled, because everyone can access the park and there is no pressure to carry out routines in the public space.*

**Keywords:** *Effectiveness, Public Space, Green Open Space*

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Maluku Utara memiliki kurang lebih 9 kabupaten atau kota, Kota Ternate adalah salah satunya, Kota Ternate memiliki jumlah penduduk 201.244 jiwa tahun 2020, kepadatan penduduk 1.813,01/km<sup>2</sup> (4,695,7/sq mi) (BPS Ternate. 2020). Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia, meledaknya populasi manusia, kemudian memunculkan kebutuhan–kebutuhan sekunder, seperti kebutuhan ruang bagi masyarakat di wilayah perkotaan, keberadaan ruang menjadi sesuatu yang penting, mengingat ruang menjadi instrumen terpenuhinya kualitas sebuah wilayah. (Adnyana 2009) Kenaikan jumlah penduduk merupakan fenomena yang wajar atau lumrah, karena laju pertumbuhan manusia di daerah-daerah juga mengalami kenaikan, yang kenaikan jumlah penduduk merupakan fenomena yang wajar atau lumrah, karena laju pertumbuhan manusia di daerah-daerah juga mengalami kenaikan, yang menjadi persoalan kemudian bisa berdampak pada munculnya persoalan-persoalan sosial, terkait meledaknya jumlah populasi manusia. Patologi sosial yang terjadi dengan karakteristik kawasan perkotaan, kemudian menjadi sangat rumit. Sehingga kekuatan masyarakat akan di uji, disinilah kemudian ada yang bisa bertahan tetapi juga, banyak yang tidak mampu menghadapi persoalan-persoalan tersebut, sehingga masyarakat menjadi sangat rentan. (Astuti, 2017)

Kerentanan masyarakat di wilayah perkotaan memberikan gambaran terhadap ketidakberdayaan manusia dalam menjaga eksistensi dalam upaya menjaga keseimbangan di berbagai bidang kehidupan, keseimbangan itu diperlukan ketika masyarakat di wilayah perkotaan, memiliki corak yang individual, konsumtif dan juga masyarakat kelas pekerja, disinilah aspek-aspek psiko sosial penting untuk dijaga, agar masyarakat di wilayah tersebut menjadi masyarakat yang seimbang dinamis dan juga sejahtera. Kita bisa bayangkan bagaimana masyarakat dengan rutinitas yang sangat monoton di kota, kemudian membentuk pola kehidupan masyarakat yang mudah tersinggung dan juga gampang menimbulkan konflik, konstruksi publik terhadap realitas tersebut akhirnya membuat masyarakat kota lebih dominan *egois* dan *apatistis* terhadap keadaan.

Melihat persoalan yang terjadi, akibat konstruksi ruang di wilayah perkotaan, menjadi sangat penting sehingga dapat menciptakan ruang-ruang publik yang benar-benar dapat dimanfaatkan masyarakat supaya bisa menciptakan kondisi wilayah perkotaan yang tidak kaku, yang dapat membuat masyarakat atau individu manusia menjadi *egois* dan individual. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu model ruang publik yang bisa di bentuk, diciptakan atau di konstruksi di wilayah perkotaan, walau terlihat sederhana namun konstruksi dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau menjadi

instrumen penting di sebuah wilayah, khususnya daerah perkotaan untuk menyelesaikan ketidakseimbangan kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan.

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi. Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non- alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga. Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, social atau budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, sempadan sungai dan lain-lain. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial-budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dan sebagai berikut (Dwiyanto, 2009).

Keberadaan ruang terbuka hijau di Kota Ternate sangatlah minim, khususnya untuk taman kota sebagai RTH non-alami yang bersifat binaan, dari hasil pengamatan awal peneliti, terdapat 4 (empat) taman kota dengan ukuran yang berbeda, diantaranya yakni: Taman Nukila, Taman Kota Ternate, Taman Fitnes, Taman Moya Mabuku. Masing-masing taman memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda, tetapi beberapa taman tersebut mendapatkan banyak citra negatif dari media, hal ini sangat disayangkan mengingat Ruang Terbuka Hijau ini sebenarnya diperuntukkan supaya bisa diakses masyarakat secara gratis dan dapat menjadi tempat sarana ekspresif masyarakat Kota Ternate. Dua taman yang ada di wilayah Kota Ternate lebih banyak pengunjungnya dari anak-anak hingga dewasa. Mereka lebih banyak ke taman ini karena memiliki banyak pepohonan yang rindang dan akses juga lebih mudah ketimbang dengan taman yang lain karena selalu di bersihkan di pagi hari. Kedua taman ini memiliki banyak sampah yang berserahkan di mana-mana akibat ulah orang-orang tak bertanggung jawab itu. Melihat keberadaan Taman kota yang ada di Kota Ternate dengan berbagai persoalan yang ada, menjadi sangat menarik, disini peneliti ingin mengetahui sejauhmana keberadaan ruang terbuka hijau ini dapat berfungsi dengan baik, sehingga aktifitas masyarakat di ruang publik dapat menimbulkan efek positif bagi kehidupan masyarakat. Berangkat dari persoalan ruang terbuka hijau yang ada di Kota Ternate, terungkap sebuah realitas yang sama, terkait efektifitas keberadaan sebuah taman, dari beberapa penelitian kemudian ditemukan beberapa hal penting tentang hal tersebut.

Penurunan kualitas ruang publik, karena beralihnya pembangunan fisik menjadi sektor publik, sehingga kepentingan publik, menjadi ruang komersial, yang harus diakses dengan konsekuensi adanya *carge* yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk menebus hal tersebut. (RAHAYU, 2005) Ada penurunan kualitas ruang publik di Indonesia, selain itu ruang publik yang ada di Indonesia mengalami

permasalahan klasik karena minimnya fasilitas penunjang dan tidak ada perawatan terhadap sarana penunjang, sehingga banyak ruang yang terbengkalai. (Siahaan, 2010)

Taman Falajawa tergolong masih kurang efektif sebagai ruang publik yang memiliki nilai historis di Kota Ternate saat ini. Hal ini dikarenakan Taman Falajawa masih memiliki kekurangan dan permasalahan yang harus diselesaikan, diantaranya: masalah sarana pendukung dan juga kondisi fasilitas pendukung yang sudah banyak yang terbengkalai. (Nurini 2014). Secara sederhana dari beberapa penjelasan tersebut peneliti akan membuat beberapa indikator dalam menganalisis efektifitas pemanfaatan ruang publik, dimana ketika bagian-bagian fisik dan fungsional dari taman terpenuhi, maka masyarakat dapat mendapatkan manfaat yang optimal, diantaranya: 1). Ketersediaan tempat duduk, 2). Ketersediaan tempat berkumpul, 3). Akses tempat masuk yang bersifat memadai secara visual, 4). Kebergunaan fitur yang maksimal, 5). Rute pejalan kaki yang sederhana tetapi memiliki tempat istirahat dan juga menikmati pemandangan, 6). Akses yang mudah menuju tempat yang akan di kunjungi, 7). *image* dan *Identity*, 8). *Attraction* dan *Destinations*, 9). Ketenangan, 10). desain yang sederhana, 11). desain yang bervariasi.

Fenomena pemanfaatan ruang terbuka hijau pada taman kota yang ada di wilayah Kota Ternate, kemudian membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti persoalan tersebut, dengan merumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut: 1). Bagaimana kondisi fisik Taman kota yang ada di Kota Ternate?, 2). Bagaimanakah efektifitas Taman kota di Kota Ternate yang berfungsi sebagai Ruang terbuka Publik? Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) bagi akademisi, dan juga praktisi pada khususnya terkait bidang pengembangan wilayah, terkait dengan pengembangan ruang terbuka hijau atau ruang publik, yang ada di wilayah Kota Ternate. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap keberadaan taman kota yang ada di Wilayah Kota Ternate, sehingga dapat memberikan informasi, terkait kondisi nyata termasuk aspek estetika dan juga aspek kegunaan, sehingga keberadaannya bisa terus di kontrol dan juga di evaluasi terkait efektifitas dan efisiensi keberadaannya.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Ternate, dengan objek penelitian di 4 (empat) lokasi taman diantaranya: Taman Nukila, Taman Moya Mabuku, Taman Kota Ternate, Taman Fitness. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa: observasi, dokumentasi dan wawancara.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian membuat kategorisasi kemudian dianalisis menggunakan konsep fisik, dan juga non fisik dari keberadaan sebuah ruang terbuka publik, seperti taman kota, yakni : 1). Ketersediaan tempat duduk, 2). Ketersediaan tempat berkumpul, 3). Akses tempat masuk yang bersifat memadai secara visual, 4). Kebergunaan fitur yang maksimal, 5). Rute pejalan kaki yang sederhana tetapi memiliki tempat istirahat dan juga menikmati pemandangan, 6). Akses yang mudah menuju tempat yang akan di kunjungi, 7). *image* dan *Identity*, 8). *Attraction* dan *Destinations*,

9).Ketenangan, 10). desain yang sederhana, 11). Desain yang bervariasi. untuk mengetahui sejauhmana taman kota tersebut memenuhi kriteria ideal, dan keberadaanya menjadi bermanfaat atau tidak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profile Taman Kota Ternate**

Kota Ternate, menurut data hasil penelitian terdapat sekitar 4 taman kota, namun demikian, keberadaan taman – taman tersebut memiliki beberapa spesifikasi, yang berbeda, mulai dari; luas taman, tata - letak nya, wahana – wahana pendukung, hingga fungsi taman kota tersebut. berikut kami tampilkan hasil dokumentasi peneliti, terkait profil taman kota tersebut.

Taman kota yang ada di Kota Ternate sebanyak 4 (empat) taman, namun demikian, ada 1 (satu) taman yang aksesnya cukup jauh, yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Kota Ternate, secara spesifik luas taman, serta wahana dan sarana pendukung yang ada berbeda – beda, sehingga masyarakat memiliki pertimbangan yang beragam, terkait pemilihan taman untuk mengisi kegiatan liburan ataupun hanya untuk melepas lelah dari kepenatan rutinitas sehari – hari.

Hasil wawancara dengan bapak La Idi pengunjung taman Fitness, beliau mengatakan bahwa: *“saya rutin mas mengajak anak – anak sama istri ketika liburan atau hari minggu, jadi dari pada di rumah, mending refresing disini supya biasa menenangkan jiwa”*.

Hasil wawancara dengan bapak Sardin pengunjung taman Moya Mabuku, beliau mengatakan bahwa: *“saya kesini bersama keluarga setiap sebulan sekali tepatnya pada tanggal muda. Sehingga biasa menikmati jajanan yang ada disekitaran disini?”*.

Hasil Wawancara dengan bapak Safril, beliau mengatakan: *“saya itu kerja sampai hari sabtu, jadi kalo harus jalan – jalan sama keluarga waktunya, gak nutut, makanya saya lebih memilih taman yang dekat saja saat, berkumpul sama keluarga, walaupun cuma duduk – duduk sama ngopi”*

Hasil Wawancara dengan dadang, dia mengatakan: *“saya, mampir ke taman Nukila, karena pengen santai disini baca buku, liat pemandangan laut, di sini rame, dan lumayan sejuk”*.

Hasil Wawancara dengan Bu Tuti, Beliau mengatakan: *“rumah saya dekat di sekitaran sini mas, biasanya jalan – jalan kesini sambil ndulang anak saya, anak – anak di kampong sini juga biasanya bermainnya di taman Nukila”*.

Hasil Wawancara dengan Bu Kumala, Beliau mengatakan: *“saya jualan di dekat taman, saya amati taman Kota Ternate ini sepi, dan terlihat gak terawat, kadang mereka sering jajan dan kemudian membuang sampah tidak pada tempatnya, padahal pemda sudah menyediakan tempat sampah”*.

Penuturan pengguna atau warga yang ada di wilayah sekitar taman yang ada di wilayah Kota Ternate, memberikan alasan berkunjung ke taman, diantaranya: 1). Sarana rekreasi dan hiburan alternatif yang murah dan mudah di jangkau, 2). Taman yang banyak pepohonan sehingga menjadi lebih sejuk dan rindang, 3). Akses yang mudah di jangkau karena berada di wilayah kota.

Kondisi taman yang ada di Kabupaten Kota Ternate, oleh masyarakat ternyata menjadi salah satu pilihan tempat rekreasi atau sarana menghabiskan waktu libur bersama keluarga, hal ini tentunya sangat positif, namun demikian dari beberapa penuturan tersebut, terdapat beberapa catatan dari masyarakat terkait, persoalan – persoalan yang kemudian muncul ke permukaan, mulai dari akses penerangan yang kurang, terlalu monotonnya wahana yang ada di dalam taman, sampah yang masih berserakan dimana – mana, hingga fasilitas parkir sebagai akses pendukung yang perlu di tingkatkan, sehingga perlu sebuah pemetaan terkait kondisi fisik taman – taman tersebut, supaya bisa menjadi perhatian bersama, dan segera untuk dibenahi, mengingat ruang publik di sebuah wilayah sangat penting keberadaanya, hal ini akan bisa berdampak secara psikologis serta sosiologis bagi kehidupan manusia yang ada di wilayah tersebut.

Gambar 1. Taman Nukila



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 2. Taman Kota Falajawa



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 3. Taman Fitness



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

Gambar 4. Taman Moya Mabuku



Sumber: diolah dari hasil Penelitian

### **Kondisi Fisik Taman Kota Ternate**

Bentuk taman kota yang menjadi wadah ruang publik bagi masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh konsep Habermas, dengan model atau karakteristik yang inklusif, egaliter, dan bebas tekanan, merupakan aspek penting yang harus benar – benar terpenuhi dan juga langsung dapat di rasakan, terpenuhinya kondisi tersebut secara psikologis dan juga sosiologis, bisa dilihat dari beberapa hasil wawancara serta dokumentasi dari peneliti.

Hasil wawancara dengan bapak supriadi pengunjung taman Fitness, beliau mengatakan bahwa: *“taman ini sangat nyaman, sebenarnya, tetapi sama dengan taman – taman lain di Kota Ternate penerangannya sangat minim, sehingga kalo malam hari nampak remang – remang, sehingga dimanfaatkan oleh anak muda untuk melakukan tindakan kurang menyenangkan”*.

Taman Moya Mabuku sebenarnya memiliki pemandangan yang sejuk, selain itu dilengkapi dengan sarana jaringan internet dari Telkom, namun demikian, banyak persoalan ketika penerangannya kurang, sehingga memancing terjadinya tindakan kurang menyenangkan di taman tersebut, hal inilah yang kemudian menginisiatif pemerintah dengan membuat papan pengumuman, supaya tindakan–tindakan terlarang tidak dilakukan di wilayah taman Moya Mabuku. Sebagai sebuah ruang publik, harusnya pemerintah dan masyarakat lebih memperhatikan keterbatasan– keterbatasan dari taman tersebut supaya tidak menimbulkan persoalan – persoalan yang nantinya akan merubah fungsi ruang publik di taman tersebut.

Hasil wawancara dengan bapak nanang pengunjung taman Fitness, beliau mengatakan bahwa: *“taman ini cukup terawat dengan yang ada di Kota Ternate, dikarenakan berada di depan benteng orange, namun demikian masih banyak kekurangan, dan kesannya monoton karena hanya kurang tempat-tempat duduk saja, dan lapangan kecil, sehingga taman ini kurang pengunjung”*.

Keberadaan taman fitness, sebenarnya bisa dioptimalkan, mengingat keberadaannya menjadi satu komplek dengan benteng orange, sehingga bisa dipadukan dengan aktifitas wisata edukasi di Kota Ternate, jika mengacu pada konsep Habermas yang pertama, ketika pemimpin daerah kalangan bangsawan atau birokrat sebagai representatif dari rakyat, maka taman ini bisa menjadi saluran ruang publik yang efektif, karena di taman ini masyarakat bisa langsung melihat peninggalan sejarah ternate yang ada di benteng orange.

Hasil Wawancara dengan bapak Sakuni, beliau mengatakan: *“taman ini cukup terawat, kita bisa melihat tempat duduk yang masih bersih dan lantai yg bagus, tetapi masih kurang yaitu penerangan taman dan jalan peru di kembangkan.*

potensi yang bisa di *explore*, mengingat letaknya yang strategis, sehingga bisa di optimalkan sebagai ruang publik yang bisa menampung aktifitas masyarakat secara besar, namun jika malam hari, aktifitas berubah menjadi taman yang kurang *elok* dikarenakan banyak muda – mudi yang berpacaran.

Hasil Wawancara dengan dadang, dia mengatakan: *“ menurut saya, taman Kota Ternate, cukup bagus, seperti sebuah halte tidak ada wahana pendukung, Cuma berisi tempat duduk, jika mas lihat ada beberapa kran air yang tidak berfungsi, selain itu tidak ada sarana parkir, selain itu banyak sekali sampah yang berserahkan di mana-mana sehingga mengganggu pemandangan, walaupun memiliki letak yang strategis, tetapi menurut saya perlu lagi di perhatikan terutama sampah yang kurang terurus”*.

Taman Kota Ternate sebenarnya terletak di tempat yang cukup strategis, karena salah satu alternatif jalan menuju wilayah pusat perkotaan dan pusat pendidikan yang ada di Kota Ternate, namun seperti penuturan diatas taman ini terkesan monoton selain hanya terdapat bangku – bangku banyak fasilitas keran air dan lampu penerangan yang kurang atau tidak berfungsi, sehingga ada kesan taman ini kurang terurus. kemudian wahana yang ada di taman masih minim, jika ada kondisinya sudah tidak layak, sehingga dapat membahayakan pengguna taman, belum smeua taman memiliki fasilitas MCK sehingga terasa tidak nyaman, selain itu penerangan di malam hari sangat minim, sehingga banyak muda – mudi yang melakukan tindakan amoral karena pencacanya terlihat remang – remang.

## **Efektifitas Keberadaan Taman Kota Ternate**

Berangkat dari kondisi fisik tersebut, bisa dibayangkan jika kita ukur, seberapa efektif keberadaan taman – taman tersebut dengan beberapa indikator: 1).*image* dan *Indetity*, 2). *Attraction* dan *Destinations*, 3).Ketenangan, 4).desain yang sederhana, 5).desain yang bervariasi, indikator – indikator tersebut masih sangat jauh dari harapan masyarakat, sehingga pilihan masyarakat cenderung lebih memilih jalan – jalan ke mall atau pusat perbelanjaan, sebagai tempat rekreasi.

### 1) *Image* dan *Indetity*,

Taman – taman di Kota Ternate, harus memiliki identitas khusus agar menggambarkan sebagai identitas dari taman ini sendiri. Taman harus memiliki arah dan obyek wisata yang jelas.

### 2) *Attraction* dan *Destinations*

Taman – taman di Kota Ternate sangat minim sekali even – even yang di selenggarakan di taman, sehingga, orang merasa jenuh dan monoton ketika berkunjung ke taman – taman itu, selain itu destinasi taman yang ada di Kota Ternate di dominasi tempat duduk dan model gazebo, sehingga kurang jelas konsepnya.

### 3) Ketenangan

Taman – taman yang tersebar di wilayah Kota Ternate, cukup terawat, dan berada di sekitar jalan raya, sehingga masih terkesan bising dan ramai, sehingga ketika kita berada di taman masih sering terganggu dengan suara bising, selain itu jika musim penghujan masih minim tempat berteduh, sehingga mengganggu kualitas ruang publik yang digunakan oleh masyarakat.

### 4) Desain yang sederhana

Desain taman – taman kota yang ada di Kota Ternate memang cukup moderen, namun banyak wahana – wahana yang tidak berfungsi dengan baik, seharusnya perlu penataan ulang, terkait taman – taman yang ada, terkait papan informasi terkait desain taman, serta perlu adanya semacam kotak saran, agar keberadaan taman tersebut bisa berbenah, demi kepuasan serta keefektifan keberadaan taman sebagai ruang publik.

### 5) Desain yang bervariasi

Desian taman – taman di wilayah Kota Ternate masih terkesan monoton, sehingga tidak ada inovasi, karena ada kesan wahana – wahana yang ada hanya itu – itu saja, sehingga kondisinya saat ini banyak yang terbengkalai, setelah dibuat kemudian dibiarkan begitu saja, beberapa tahun terakhir, ditambah space jaringan internet dari Telkom yakni di taman Kota Ternate dan taman Nukila.

## KESIMPULAN

Taman – taman yang ada di Kota Ternate sejumlah 5 (lima) buah, yakni: Taman Nukila, Taman Kota, Taman Falajawa, *Taman Fitness* dan Taman Moya. keberadaanya masih kurang efektif sebagai sebuah taman, karena banyak taman yang belum memiliki konsep yang jelas sehingga tidak memiliki identitas lokal yang jelas (*miss identity*), minimnya even dan juga wahana yang ada di taman tersebut menjadikan taman sangat monoton dan kurang menarik, selain itu masih kurangnya ketenangan dan kenyamanan pengguna disebabkan karena taman tersebut rata – rata berada di jalan utama, sehingga terganggu dengan aktifitas kendaraan bermotor, selain itu taman tidak di desain dengan baik, karena banyak taman yang tidak memiliki tempat seperti gazebo atau joglo sebagai penghalang panasnya terik sinar matahari dan juga guyuran hujan yang setiap waktu bisa terjadi. Keberadaan taman tersebut jika di ukur dengan konsep Habermas, terkait ruang publik, nampak masih jauh dari ukuran sebuah ruang bagaimana mengharuskan ruang publik itu benar – benar bersifat inklusi, mengingat ruang publik yang ada di Kota Ternate masih bersifat personal, karena belum menciptakan ruang yang dapat membangun interaksi antar masyarakat di wilayah Kota Ternate, sedangkan konsep egaliter sudah terpenuhi, karena semua orang bisa mengakses taman – taman tersebut dan tidak ada tekanan dalam melakukan rutinitas di ruang publik tersebut. Kota Ternate terkenal dengan kesenian Cakalele sehingga pemerintah harus memikirkan wahana – wahana yang ada di taman – taman tersebut, harus bisa mewedahi keinginan masyarakat yang mempunyai kearifan lokal, bentuknya berbagai macam, bisa berupa space pertunjukan untuk bambo gila ataupun penggiat seni lainnya, selain itu jika saya amati taman – taman tersebut perlu ditambah lagi tanaman – tanaman sehingga bisa tampak lebih cantik dan bisa menarik masyarakat untuk datang ke taman tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, A. Rahman As-syakur & I.W. Sandi. "ANALISIS INDEKS VEGETASI MENGGUNAKAN CITRA ALOS/AVNIR-2 DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFI (SIG) UNTUK EVALUASI TATA RUANG KOTA DENPASAR." *Bumi Lestari*, 2009: 1 - 11.
- Astuti, Eka Zuni Lusi. "Tatakelola Inovatif dalam Penanganan Masyarakat Rentan Perkotaan: Belajar dari Kewiralembagaan Yayasan Girlan Nusantara." *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume*, 2017: 73 - 90.
- Darmawan, Andi. 2010. *Jogya Bergejolak Diskursus Keistimewaan DIY dalam Ruang Publik*. Penerbit Kapel Press: Yogyakarta.
- Data Jumlah Kota Ternate. 2020. BPS Kota Ternate.